

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam atau faktor manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan hidup, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis (Bnpb, 2023).

Menurut data EM-DAT, CRED sebagai database bencana berbasis internasional, pada tahun 2023, setidaknya tercatat terdapat 239 bencana alam yang terjadi secara global . Adapun banjir menjadi bencana alam yang paling sering terjadi dan disusul oleh cuaca ekstrem. Indonesia merupakan wilayah yang rawan bencana seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, letusan gunung, berdasarkan laporan Data Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 3.229 bencana alam di Indonesia pada tahun 2023. Jawa Tengah, sebuah provinsi yang subur namun rawan bencana alam. Infografis ini merinci berbagai risiko seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi yang sering melanda wilayah Jawa Tengah dengan total 520 bencana. Sedangkan Surakarta merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Tengah juga daerah yang rawan bencana terdapat 62 bencana, bencana yang sering terjadi di Surakarta banjir, pohon tumbang. Berikut data bencana yang ada di Indonesia, Jawa Tengah, Surakarta.

Tabel 1. 1 Data Bencana Nasional dan dunia Tahun 2023

Macam Bencana	Jumlah bencana bertahun			
	Dunia	Indonesia	Jawa Tengah	Surakarta
Gempa	22	2048	2	-
Tanah Longsor	18	430	172	-
Longsor	-	-	-	4
Banjir	102	348	150	21
Banjir genangan	-	-	-	9
Banjir luapan	-	-	-	1
Kekeringan	3	326	-	-
Kebakaran Hutan dan Lahan	12	41	-	3
Kekeringan dan kebakaran hutan	-	-	7	-
Gelombang Pasang Abrasi	-	22	5	-

Macam Bencana	Jumlah bencana bertahun			
	Dunia	Indonesia	Jawa Tengah	Surakarta
Angin puting beliung	-	-	179	-
Tsunami	-	18	-	-
Cuaca Ekstrim	72	4	-	4
Suhu ekstrim	8	-	-	-
Pohon Tumbang	-	-	-	20
Letusan Gunung Api	2	1	2	-
Jumlah pada tahun 2023	239	3.239	517	62

Sumber : (bnpb, 2023), (Maharani, 2024).

Bencana mempengaruhi berbagai dampak pada masyarakat baik sebagai bencana alam maupun sosial. Dampak psikologis bencana dapat menimpa semua kelompok umur, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Dampak bencana pada umumnya berkaitan dengan kesehatan, kehidupan sosial, ekonomi, kehidupan beragama, dan psikologi. Dampak psikologisnya antara lain stres pasca trauma, penilaian terhadap pengalaman bencana, penurunan dukungan sosial, adaptasi kurang optimal terhadap perubahan yang terjadi, penurunan harga diri, dan penurunan ekspektasi positif (Dewi, 2019). Akibat dampak bencana tersebut, beberapa sekolah memutuskan untuk menunda kegiatan pembelajaran, sementara sekolah lainnya juga beradaptasi untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Sebagian besar sekolah membutuhkan waktu kurang dari dua minggu untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak. Untuk memulihkan akses terhadap pendidikan berkualitas, sekolah menerapkan berbagai strategi baik oleh siswa maupun guru (Putri, 2023).

Untuk mencegah dampak bencana, masyarakat perlu mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan mengacu pada upaya antisipasi bencana melalui tindakan organisasi yang tepat sasaran dan efektif. Hal ini mencakup gejala awal suatu bencana, pengembangan dan pengujian rutin sistem peringatan dini, rencana evakuasi, atau tindakan lain yang diambil selama periode peringatan untuk meminimalkan korban jiwa atau kerusakan fisik (Taryana et al., 2022). Guru berperan penting sebagai fasilitator dengan mendidik dan menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan manajemen bencana kepada siswa. Guru juga merupakan pendidik mandiri dan memiliki pengaruh besar terhadap jiwa siswanya. Di

sekolah, sangat dibutuhkan peran guru dalam memberikan materi terkait kebencanaan, mitigasi bencana, dan pencegahan bencana. Bagi guru yang sekolahnya berada di daerah rawan bencana, pengetahuan tentang kebencanaan, mitigasi bencana, dan pencegahan bencana sangatlah penting. Guru merupakan sumber ilmu yang diandalkan siswa di sekolah, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan guru mengenai pencegahan bencana (Hairunisa et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, et al., (2020) tentang identifikasi kesiapsiagaan guru PAUD sebagai upaya pengurangan risiko bencana banjir di Bandung. Hasil penelitian guru PAUD sudah memiliki kesadaran akan potensi bencana banjir di wilayahnya dan faktor yang menyebabkan banjir, kesiapsiagaan guru terkait bencana dilakukan melalui pemberian informasi pada orang tua siswa terkait potensi banjir dan upaya yang dapat dilakukan orang tua ketika banjir terjadi, upaya mitigasi yang dimasukkan dalam sekolah baru terbatas pada pengenalan bencana banjir dalam pembelajaran, khususnya dalam tema gejala alam dan lembaga belum melakukan mitigasi bencana pada anak secara spesifik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hairunisa et al., (2022) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru PAUD tentang manajemen bencana banjir secara keseluruhan dan indikator kesiapsiagaan memiliki persentase 84%.

Pada saat terjadi bencana disekolah, siswa taman kanak-kanak termasuk dalam kategori kelompok rentan sehingga perlu adanya pendidikan siaga bencana dapat diikuti sejak dini melalui program bencana yang ada di sekolah agar anak-anak mengetahui bagaimana caranya menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan bencana dapat diawali pada awal sekolah karena pada masa ini merupakan fase operasional konkrit. Pendidikan merupakan cara efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan menjadikan materi pembelajaran kebencanaan sebagai mata pelajaran yang wajib bagi semua siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah rawan bencana (Nagu et al., 2023). Perubahan tersebut meliputi pemahaman tempat tinggalnya apakah kawasan

rawan bencana, memiliki kepedulian dalam hal mencegah sebelum terjadi bencana yang mengakibatkan korban jiwa, dan melatih keterampilan dalam upaya penyelamatan saat menghadapi bencana. Penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) difokuskan pada penerapan tiga pilar atau komponen satuan pendidikan aman bencana yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana disekolah, pendidikan dan pencegahan pengurangan resiko bencana (I. Irawan et al., 2022). Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Surakarta di taman kanak kanak Aisyiyah di Surakarta belum pernah melakukan sosialisasi atau pelatihan tentang Kesiapsiagaan bencana di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan, di Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Surakarta pada tanggal 28 desember 2023 dengan ketua Majelis Pendidikan Anak Usia Dini Dasmien Aisyiyah. Bahwasanya dikota surakarta terdapat 65 taman kanak kanak, 338 guru, 3.323 peserta didik dan sebagian besar taman kanak kanak di Aisyiyah kota surakarta belum menerapkan metode satuan pendidikan aman bencana (SPAB) dan belum pernah ada penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana. Setelah dari Pimpinan Daerah Aisyiyah direkomendasikan untuk melakukan wawancara ketaman kanak-kanak bustanul athfal keprabon pada tanggal 3 januari 2024 dengan kepala sekolah taman kanak-kanak bustanul athfal keprabon. Beliau mengatakan bahwa ditaman kanak-kanak tersebut terdapat 4 tenaga pengajar atau guru dengan jumlah murid 36 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas a sebanyak 16 siswa dan kelas b 20 siswa dan kepala taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal mengatakan belum mengerti program satuan pendidikan aman bencana (SPAB) tetapi sudah melakukan edukasi tentang kesiapsiagaan yang bertempat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah kota Surakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dalam kesiapsiagaan bencana di sekolah pada guru ditaman kanak-kanak Aisyiyah di Surakarta.

Tabel 1. 2 Data Persebaran TK Aisyiyah Di Surakarta

No	Data taman kanak-kanak per kecamatan	Pengelola (PCA)	Jumlah
1.	Banjarsari	Banjarsari Solo Utara Kota Barat	22 TK
2.	Jebres	Jebres	17 TK
3.	Laweyan	Laweyan	8 TK
4.	Pasar kliwon	Kota Bengawan	12 TK
5.	Serengan	Solo Selatan	6 TK

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Di Sekolah Pada Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah di Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana disekolah guru taman kanak-kanak aisyiyah di surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat Pendidikan.
- b. Menggambarkan karakteristik tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana disekolah pada guru taman kanak-kanak Aisyiyah di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data mengenai pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana.

2. Bagi guru taman kanak-kanak

Hasil penelitian ini bisa sebagai masukan untuk kedepannya dalam peningkatan kesiapsiagaan saat terjadi bencana.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur serta dapat memberikan informasi dan dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 3 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hairunisa et al., (2022)	Analisis Tingkat Pengetahuan guru PAUD tentang Manajemen Bencana Banjir di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir	a. mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan guru paud. b. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui data primer.	a. Peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
2.	Kurniati, Adriany, Mirawati, El-Seira, et al., (2020).	Identifikasi kesiapsiagaan guru paud sebagai upaya penurunan resiko bencana banjir dibanding.	a. Menggambarkan kesiapsiagaan guru. b. Membahas kesiapsiagaan bencana.	a. Peneliti terdahulu dengan teknik wawancara dan forum group discussion.
3.	Purwani & Nurfadilah, (2021).	Kesiapsiagaan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menghadapi bencana banjir.	a. Penelitian deskriptif kuantitatif. b. Tujuan penelitian gambaran kesiapsiagaan.	a. Peneliti terdahulu menggunakan penelitian dengan teknik purposive sampling.
4.	Kurniati et al., (2020).	Pelatihan pengurangan risiko bencana bagi guru taman kanak kanak dikota bandung.	a. Responden guru taman kanak-kanak. b. Membahas kesiapsiagaan bencana.	a. Menggunakan metode yang participatory action research sedangkan peneliti metode kuesioner.